



## Pengaruh Metode *Story Telling* terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Pertama 222 Jakarta

Lisnawati<sup>♦</sup>

Universitas Indraprasta PGRI

**Abstract:** The purpose of this study is investigating the effect of English speaking skills improvement in class VIII Junior High School 222 Jakarta through the story telling. The sample in this study was class VIII E, which consisted of 34 students. The study used a pre-experimental design method, as one group pretest-posttest design, the test before treatment (pre-test) and a test after treatment (post-test). In this study, the average post-test score was 81.85 higher than the pre-test score, which was 64.91, which means that there is a significant effect of using the story telling method in improving English speaking skills. The results of  $t_{count} 5.383 > t_{table} 2.034$  with  $\alpha = 0.05$ . Thus, it means that  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted, so it can be concluded that there is an effect of the story telling method which can develop vocabulary, creativity, thinking skills, hone memory, and can improve English speaking skills of class VIII Junior High School students 222 Jakarta.

**Key Words:** Story Telling Method; Speaking Skills; Improvement of Speaking Skills.

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 222 Jakarta melalui *story telling*. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII E yang berjumlah 34 siswa. Penelitian menggunakan metode pre-eksperimental design, yaitu *one group pretest-posttest design* tes sebelum *treatment* (*pre-test*) dan tes sesudah *treatment* (*post-test*). Pada penelitian ini nilai rata-rata *post-test* lebih tinggi yaitu 81.85 dibandingkan nilai *pre-test* yaitu 64.91, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode *story telling* terhadap peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Hasil  $t_{hitung} 5.383 > t_{tabel} 2.034$  dengan  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode *story telling* yang dapat mengembangkan kosa kata, kreativitas, kemahiran dalam berpikir, mengasah daya ingat, serta dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 222 Jakarta.

**Kata Kunci:** Metode *Story Telling*; Keterampilan Berbicara; Peningkatan Keterampilan Berbicara.

---

<sup>♦</sup>**Corresponding author:** Lisnawati. Universitas Indraprasta PGRI. Email: [lisnawatilisna701@gmail.com](mailto:lisnawatilisna701@gmail.com)

## INTRODUCTION

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi baik secara langsung, tertulis maupun isyarat dengan individu atau kelompok yang ada di sekitar kita, bahasa menjadi jembatan seseorang dalam menyampaikan setiap rasa, ide, maupun perbuatannya (Wibowo et al., 2022). Jadi dapat dikatakan bahwa manusia dapat saling bersosialisasi atau berhubungan satu sama lain menggunakan bahasa baik secara lisan, tulisan maupun isyarat. Tanpa bahasa setiap individu akan kesulitan berinteraksi dan tidak akan bisa menyampaikan apa yang dirasakan kepada individu yang lain, karena bahasalah yang mampu membuat orang lain mengerti maksud, pemikiran dan perasaan seseorang. Dengan demikian, bahasa di perlukan untuk berkomunikasi, berinteraksi dan mengekspresikan setiap pikiran manusia.

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa yang harus dipelajari pada era ini, bahasa Inggris bukan lagi hanya menjadi sebuah pelajaran tetapi menjadi suatu kebutuhan, karena bahasa Inggris bisa disebut sebagai bahasa internasional yang banyak digunakan oleh masyarakat dari berbagai negara sebagai alat untuk berkomunikasi atau berinteraksi (Annisa et al., 2022). Menurut Susanthi (2021) bahasa Inggris merupakan bahasa dunia, dengan berbahasa Inggris memudahkan kita berkomunikasi dengan masyarakat seluruh dunia. Sedangkan, Febrina (2021) mengatakan bahwa menguasai bahasa Inggris adalah kebutuhan yang sangat penting karena memudahkan orang memperluas jangkauan pertemanan secara internasional. Pendapat lainnya, dikatakan oleh Putri & Wijayanti (2018) "...mempelajari bahasa Inggris dapat memberikan kemudahan dalam mencari pekerjaan, memudahkan dalam menjalin interaksi sosial, meningkatkan karir, memudahkan dalam mencari ilmu atau menambah bahan bacaan diluar lingkup nasional sehingga membuka wawasan...". Jadi, dapat kita simpulkan bahwa dengan menguasai bahasa Inggris mempermudah kita mendapatkan relasi dan menjalin hubungan dengan masyarakat diseluruh dunia, juga dapat memudahkan kita dalam mencari pekerjaan dan dapat menambah wawasan atau ilmu pengetahuan.

Susanthi (2021) mengatakan bahwa "Belajar bahasa Inggris sangatlah kompleks karena bahasa Inggris terdiri dari empat keterampilan, yaitu membaca (*reading*), menulis (*writing*), berbicara (*speaking*), dan mendengar (*listening*)". Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara sangat penting untuk dikuasai. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ur (1996) dalam (Rizky & Suharmoko, 2019), "Namun, dari keempat keterampilan itu, berbicara tampaknya secara intuitif adalah yang paling penting". Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh O'Malley Pierce (1996) dalam (Mufidah, 2017), bahwa dalam keterampilan berbicara terdapat beberapa aspek penilaian kemahiran dalam berbicara yaitu kelancaran (*fluency*), kosa kata (*vocabulary*), tata bahasa (*grammar*), pelafalan (*pronunciation*) dan pemahaman (*understanding*). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dalam berbahasa terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai. Dimana, dari empat keterampilan tersebut keterampilan berbicara yang sangat penting untuk dikuasai dan dalam keterampilan berbicara terdapat lima aspek penilaian untuk mengetahui kecakapan seseorang dalam berbicara.

Namun, keterampilan berbicara merupakan kegiatan yang dirasa sulit untuk sebagian siswa. Hal serupa dikatakan oleh Zhang dalam Samira (2014) dalam (Oktanisia & Susilo, 2021) bahwa "berbicara atau berkomunikasi lisan merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai bagi sebagian besar pembelajar Bahasa Inggris". Kesulitan yang dialami dalam berbicara bahasa Inggris terjadi karena kurangnya penguasaan kosa kata, rendahnya partisipasi siswa karena kurang percaya diri, dan siswa cenderung merasa takut salah (Oktanisia & Susilo, 2021). Selain itu rendahnya keterampilan berbicara bahasa Inggris juga disebabkan oleh kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dan kurang efektifnya strategi pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran terkesan membosankan. Pendapat serupa dikemukakan oleh Selawati (2017) bahwa "Motivasi siswa yang rendah dan strategi

pembelajaran yang kurang mampu menarik minat siswa mungkin adalah faktor penyebab pembelajaran keterampilan berbicara kurang menggairahkan”. Masalah-masalah ini dialami pula oleh siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 222 Jakarta, hal ini didukung oleh hasil belajar siswa yang tidak sesuai atau berada dibawah nilai KKM yaitu kurang dari 76. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa, jika partisipasi dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris dapat ditingkatkan, tentu dapat meningkatkan penguasaan kosa kata siswa dan dengan begitu mereka dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menerapkan metode *story telling* dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk mengetahui adakah pengaruh metode tersebut sebagai upaya peningkatan keterampilan berbicara. Maka, penulis akan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Metode *Story Telling* terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII E Sekolah Menengah Pertama Negeri 222 Jakarta”.

## METHOD

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode *pre-experimental design*, yaitu jenis *one group pretest-posttest design*. Menurut Hasan (2002:24) dalam (Chairunisa, 2018), metode eksperimen adalah suatu proses penelitian dengan peluang atau kemungkinan adanya manipulasi variabel serta meneliti efek-efeknya. Sedangkan *Pre-eksperimental design* itu sendiri menurut Sugiyono (2025:137) dalam (Haifa, 2018) dikatakan demikian karena desain ini belum merupakan eksperimen yang sungguh-sungguh. Sementara itu, *one group pretest-posttest design* adalah jenis penelitian yang hanya menggunakan atau melibatkan satu kelompok eksperimen, di awal penelitian kelompok eksperimen tersebut diberikan tes awal atau *pre-test* terlebih dahulu tanpa diberikan *treatment* atau pemberian materi, kemudian diberikan *post-test* (tes akhir) dengan kegiatan yang sama seperti *pre-test*, setelah adanya *treatment* atau perlakuan (Haifa, 2018).

### Participants

Partisipan atau responden pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 222 Jakarta dengan populasi sebanyak 203 siswa yang terbagi dalam enam kelas. Pada penelitian ini penulis mengambil 1 kelas sampel yang dapat mewakili populasi yaitu kelas VIII E dengan jumlah 34 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Sampel tersebut akan diberikan tes sebelum dan sesudah *treatment* (perlakuan). Tes sebelum *treatment* dilakukan guna mengukur atau melihat tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang akan diajarkan, sedangkan tes sesudah *treatment* dilakukan untuk mengetahui adakah peningkatan pemahaman siswa setelah materi diajarkan. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dari hasil tes yang dilakukan, dianalisis berdasarkan teknik analisis data.

### Sampling Procedures

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, hal ini dikarenakan sampel yang diteliti ditentukan secara langsung berdasarkan pertimbangan dan saran yang diberikan oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut. Teknik *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel yang dilakukan dengan suatu pertimbangan, Suseno et al., (2019:32).

## Materials and Apparatus

Bahasa Inggris merupakan bahasa yang harus dikuasai pada era ini, karena dapat memudahkan kita berinteraksi dengan masyarakat di seluruh dunia (Kustanti & Prihmayadi, 2017). Di Indonesia sendiri, bahasa Inggris diajarkan sejak sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi dengan tujuan menyiapkan generasi yang mahir dalam berbahasa Inggris, sehingga dapat menceritakan pengalamannya menggunakan bahasa Inggris baik secara langsung maupun tidak langsung (tertulis) dan dapat berbicara bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari (Fitria, 2021). Dengan demikian, diketahui bahwa pengajaran bahasa Inggris di Indonesia memiliki tujuan agar siswa memiliki kemampuan dalam berbahasa Inggris dan mampu menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, bahasa Inggris juga harus dikuasai karena mempermudah siswa menjalin komunikasi dengan orang-orang dipenjurua dunia.

Dalam berinteraksi diperlukan suatu kecakapan dalam berbicara agar komunikasi yang terjalin dapat dipahami satu sama lain. Seperti yang sudah diuraikan diatas bahwa dalam bahasa terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai, salah satunya adalah keterampilan berbicara. Menurut Khoiroes et al., dalam (Wael & Hasanudin, 2020) Berbicara merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai setiap manusia agar dapat berkomunikasi dengan baik sehingga setiap informasi yang disampaikan atau diterima dapat dimengerti oleh individu atau kelompok lain. Keterampilan berbicara juga adalah suatu kecakapan yang harus dimiliki setiap individu, karena berbicara menjadi salah satu jembatan untuk berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari dengan individu maupun kelompok lain, Ratnasari et al., dalam (Sari, 2022). Berdasarkan teori-teori tersebut, hendaknya setiap individu memiliki atau menguasai keterampilan berbicara, karena berbicara merupakan media berkomunikasi satu dengan yang lain. Dengan menguasai keterampilan berbicara seseorang dapat mengekspresikan setiap pikiran dan perasaan, juga pesan-pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh lawan bicaranya. Para siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 222 Jakarta diajarkan pelajaran bahasa Inggris agar dapat berkomunikasi dengan meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Adapun metode *story telling* merupakan suatu metode menyampaikan ulang suatu cerita berdasarkan sudut pandang atau pemahaman seseorang terkait dengan gambar, teks atau suara, (Haifa, 2018). Metode *story telling* dalam Pembelajaran menurut Bachri dalam (Niarti & Pabunga, 2018) memiliki tujuan, sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kecakapan dalam menyimak (*listening*) dan juga dalam berbicara (*speaking*) serta meningkatkan penguasaan *vocabulary* yang dimilikinya.
- b. Meningkatkan keterampilan dalam berpikir, sebab bercerita dapat membuat anak untuk memusatkan perhatian dan berimajinasi terhadap alur cerita sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak secara simbolik.
- c. Melalui cerita yang dinarasikan dapat mengasah memori atau ingatan anak dalam memperoleh dan mengolah setiap berita atau penjelasan yang diterima.
- d. Mengembangkan kreativitas anak melalui aneka ragam cerita yang dinarasikan.

Penggunaan metode *story telling* dalam pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, kemahiran dalam berpikir, melatih ingatan, dan untuk mengembangkan kreativitas pada siswa. Di samping itu, metode *story telling* sebagai suatu seni untuk bercerita dengan berbagai manfaat, digunakan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan metode *story telling* untuk mengetahui keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa sebelum dan sesudah diberikan *treatment* atau perlakuan. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah tes hasil belajar keterampilan berbicara yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan setelah diberikan *treatment* atau tes awal dan tes akhir.

## Procedures

Variabel pada penelitian yang terbagi menjadi dua, yaitu penggunaan metode *story telling* sebagai variabel bebas dan peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris sebagai variabel terikat. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, peneliti melakukan penilaian instrumen dengan menggunakan lima aspek yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris. Adapun kriteria penilaian dalam penelitian ini, menurut David P Harris dalam (Annisa, 2020), sebagai berikut:

**Tabel 1.** Rubrik Penilaian Berbicara

Criteria	Rating Score	Comments
<b>Pronunciation (pelafalan)</b>	5	Has few trace of foreign laguage
	4	Always intelligible, though one is concious of a definite accent
	3	Pronunciation problem necessities concentrated listening and occasionally lead to misunderstanding
	2	Very hard to understand because of pronunciation problem, most frequently be asked to repeat
	1	Pronunciation problem to serve as to make speech virtually unintelligible
<b>Grammar (tata bahasa)</b>	5	Make few (if any) noticeable errors of grammar and word order
	4	Occasionally makes grammatical and word orders errors that to do not, however obscure meaning
	3	Make frequent errors of grammar and word order, which occasionally obscure meaning
	2	Grammar and word order errors make comprehension difficult, most often rephrases sentence and or rest rich himself to basic pattern
	1	Errors in grammar and word order, so severe as to make speech virtually unintelligible
<b>Vocabulary (kosa kata)</b>	5	Use of vocabulary and idioms is virtually that of native speaker
	4	Sometimes uses inappropriate terms and must rephrases ideas because of lexical and equities
	3	Frequently uses wrong words conversation somewhat limited because of inadequate vocabulary
	2	Misuse of words and very limited vocabulary makes comprehension quite difficult
	1	Vocabulary limitation so extreme as to make conversation virtually impossible
<b>Fluency (kelancaran)</b>	5	Speech as fluent and efforts less as that of native speaker
	4	Speed of speech seems to be slightly affected by language problem
	3	Peed and fluency are rather strongly affected by language problem
	2	Usually hesitant, often forced into silence by language limitation
	1	Speech is so halting and fragmentary as to make conversation virtually impossible
<b>Comprehension (pemahaman)</b>	5	Appears to understand everything without difficulty
	4	Understand nearly everything at normal speed although occasionally repetition may be necessary
	3	Understand most of what is said at slower than normal speed without repetition
	2	Has great difficulty following what is said can comprehend only "social conversation" spoken slowly and wiyh frequent repetition
	1	Cannot be said to understand even simple conversational English

## Data Analysis

Setelah tes keterampilan berbicara dilakukan, kemudian data-data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif yaitu dihitung mean, median, modus, varians dan simpangan baku, serta menggunakan analisis inferensial dengan menguji normalitas dan hipotesis data. Adapun data-data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa nilai *pre-test* dan *post-test* yang kemudian akan dibandingkan apakah ada perbedaan antara kedua nilai tersebut.

## RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan data hasil penelitian keterampilan berbicara bahasa Inggris yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 222 Jakarta pada siswa kelas VIII E diperoleh nilai *pre-test* dan *post-test*, sebagai berikut:

### 1. Data hasil belajar *pre-test*

**Tabel 2.** Data Hasil Belajar *Pre-test*

Responden	Pre-test
1	36
2	36
3	44
4	44
5	44
6	48
7	48
8	52
9	52
10	52
11	52
12	56
13	56
14	56
15	60
16	60
17	64
18	64
19	64
20	68
21	72
22	72
23	76
24	76
25	76
26	76
27	80
28	80
29	80
30	84
31	88
32	88
33	92
34	92

Data hasil *pre-test* tersebut dianalisis dengan analisis deskriptif, maka data perolehan hasil belajar dapat dilihat dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, berikut:

**Tabel 3.** Tabel Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar *Pre-test*

TABEL DISTRIBUSI FREKUENSI							
Kelas	Interval Kelas	Fi	Xi	Fkum	fi.xi	xi <sup>2</sup>	fi.xi <sup>2</sup>
1	36-45	5	40.5	5	202.5	1640.25	8201.25
2	46-55	6	50.5	11	303	2550.25	15301.5
3	56-65	8	60.5	19	484	3660.25	29282
4	66-75	3	70.5	22	211.5	4970.25	14910.75
5	76-85	8	80.5	30	644	6480.25	51842
6	86-95	4	90.5	34	362	8190.25	32761
<b>JUMLAH</b>		<b>34</b>	<b>393</b>	<b>121</b>	<b>2207</b>	<b>27491.5</b>	<b>152298.5</b>

Berdasarkan pada tabel distribusi frekuensi *pre-test* di atas, maka dilakukan perhitungan rata-rata/mean, median, modus, varians dan simpangan baku, sebagai berikut:

- a. Menghitung mean ( $\bar{X}$ )

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum fi.xi}{\sum fi} \\ &= \frac{2207}{34} \\ &= 64,91\end{aligned}$$

- b. Menghitung median ( $Me$ )

$$\begin{aligned}Me &= b + P \frac{\left(\frac{1}{2}n - F\right)}{f} \\ &= 65.5 + 10 \frac{\left(\frac{1}{2}(34) - 19\right)}{22} \\ &= 65.5 + 10 \frac{(17 - 19)}{22} \\ &= 65.5 + 10 (-0.091) \\ &= 65.5 + (-0.91) \\ &= 64.59\end{aligned}$$

- c. Menghitung modus ( $Mo$ )

$$\begin{aligned}Mo &= b + P \frac{d1}{d1 + d2} \\ &= 75.5 + 10 \frac{5}{5 + 4} \\ &= 75.5 + 10 (0.556) \\ &= 75.5 + (5.56) \\ &= 81.06\end{aligned}$$

d. Menghitung varians ( $S^2$ )

$$\begin{aligned}
 S^2 &= \frac{n \sum fi \cdot xi^2 - (\sum fi \cdot xi)^2}{n(n-1)} \\
 &= \frac{34 (152298.5) - (2207)^2}{34(34-1)} \\
 &= \frac{5178149 - 4870849}{1122} \\
 &= 273.886
 \end{aligned}$$

e. Mencari simpangan baku

$$\begin{aligned}
 S &= \sqrt{S^2} \\
 &= \sqrt{273.886} \\
 &= 16.549
 \end{aligned}$$

## 2. Data Hasil Belajar Post-test

**Tabel 4.** Data Hasil Belajar *Post-test*

Responden	Post-test
1	56
2	56
3	60
4	64
5	64
6	68
7	72
8	76
9	76
10	76
11	76
12	76
13	76
14	80
15	80
16	80
17	80
18	80
19	84
20	84
21	84
22	84
23	84
24	84
25	88
26	88
27	92
28	92
29	92
30	96
31	96
32	96
33	100
34	100

Setelah data hasil *post-test* diperoleh dan dilakukan analisis deskriptif, maka data tersebut dapat disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

**Tabel 5.** Tabel Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar *Post-test*

TABEL DISTRIBUSI FREKUENSI							
Kelas	Interval Kelas	Fi	Xi	Fkum	fi.xi	xi <sup>2</sup>	fi.xi <sup>2</sup>
1	56-63	3	59.5	3	178.5	3540.25	10620.75
2	64-71	3	67.5	6	202.5	4556.25	13668.75
3	72-79	7	75.5	13	528.5	5700.25	39901.75
4	80-87	11	83.5	24	918.5	6972.25	76694.75
5	88-95	5	91.5	29	457.5	8372.25	41861.25
6	96-103	5	99.5	34	497.5	9900.25	49501.25
<b>JUMLAH</b>		<b>34</b>	<b>477</b>	<b>109</b>	<b>2783</b>	<b>39041.5</b>	<b>232248.5</b>

Sama halnya dengan perhitungan nilai *pre-test*, dari tabel distribusi frekuensi *post-test* yang disajikan di atas, maka dilakukan perhitungan mean, median, modus, varians, dan simpangan baku sebagai berikut:

- a. Menghitung mean ( $\bar{X}$ )

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum fi.xi}{\sum fi} \\ &= \frac{2783}{34} \\ &= 81.85\end{aligned}$$

- b. Menghitung median ( $Me$ )

$$\begin{aligned}Me &= b + P \frac{\left(\frac{1}{2}n - F\right)}{f} \\ &= 79.5 + 8 \frac{\left(\frac{1}{2}(34) - 13\right)}{24} \\ &= 79.5 + 8 \frac{(17 - 13)}{24} \\ &= 79.5 + 8(0.167) \\ &= 79.5 + 1.333 \\ &= 80.83\end{aligned}$$

- c. Menghitung modus ( $Mo$ )

$$\begin{aligned}Mo &= b + P \frac{d1}{d1 + d2} \\ &= 79.5 + 8 \frac{4}{4 + 6} \\ &= 79.5 + 8(0.4)\end{aligned}$$

$$= 79.5 + (3.2)$$

$$= 82.70$$

d. Menghitung varians ( $S^2$ )

$$S^2 = \frac{n \sum fi \cdot xi^2 - (\sum fi \cdot xi)^2}{n(n-1)}$$

$$= \frac{34 (232248.5) - (2783)^2}{34(34-1)}$$

$$= \frac{7896449 - 7745089}{1122}$$

$$= 134.902$$

e. Mencari simpangan baku

$$S = \sqrt{S^2}$$

$$= \sqrt{134.902}$$

$$= 11.614$$

Setelah melakukan analisis deskriptif, selanjutnya kedua data tersebut dianalisis dengan menguji normalitas dan hipotesis data.

### 3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji liliefors dengan bantuan  $L_{tabel}$ . Pada uji normalitas ini, untuk menentukan terima  $H_0$  (data berdistribusi normal) atau terima  $H_1$  (data tidak berdistribusi normal), maka nilai  $L_0$  akan dibandingkan dengan  $L_{tabel}$  dengan taraf signifikansi yaitu  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 34$ , sehingga diperoleh  $L_{tabel} = 0.151$ .

Pada data hasil *pre-test* nilai  $L_0$  atau  $L_{hitung} = 0.117$ , perolehan nilai tersebut diketahui berdasarkan nilai mean yaitu 64.91 dan standar deviasi yaitu 16.54. Dengan demikian, diketahui bahwa  $L_0 < L_{tabel}$  yaitu  $0.117 < 0.151$ , jadi dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima yang berarti data hasil *pre-test* keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa pada kelas VIII E Sekolah Menengah Pertama Negeri 222 Jakarta berdistribusi normal.

Sedangkan, hasil perhitungan data *post-test* memperoleh nilai mean yaitu 80.85 dan simpangan baku yaitu 11.61, sehingga menghasilkan nilai  $L_0$  yaitu 0.132. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa  $L_0 < L_{tabel}$  atau  $0.132 < 0.151$ , sehingga disimpulkan bahwa data berdistribusi normal atau  $H_0$  diterima.

Perbandingan hasil perhitungan uji normalitas data *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan dengan uji liliefors, dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 6.** Hasil Uji Normalitas Data *Pre-test* dan *Post-test*

No.	Kelas	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Keterangan
1	<i>Pre-test</i>	0.117	0.149	Normal
2	<i>Post-test</i>	0.132	0.149	Normal

#### 4. Uji Hipotesis

Data penelitian yang diperoleh dari hasil belajar *pre-test* dan *post-test* keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas VIII E Sekolah Menengah Pertama Negeri 222 Jakarta, selanjutnya dilakukan pengujian menggunakan rumus uji t untuk satu kelompok sampel, dengan langkah langkah, sebagai berikut:

- a. Menentukan nilai “ $M_d$ ” dengan rumus berikut

$$\begin{aligned} M_d &= \frac{\sum d}{n} \\ &= \frac{552}{34} \\ &= 16.235 \end{aligned}$$

- b. Menentukan nilai  $t_{hitung}$

$$\begin{aligned} t &= \frac{M_d}{\sqrt{\frac{\sum x_d^2}{n(n-1)}}} \\ &= \frac{16.235}{\sqrt{\frac{10208}{34(34-1)}}} \\ &= \frac{16.235}{\sqrt{\frac{10208}{1122}}} \\ &= \frac{16.235}{\sqrt{9.098}} \\ &= \frac{16.235}{3.016} \\ &= 5.383 \end{aligned}$$

- c. Menentukan harga  $t_{tabel}$

Dalam penelitian yang dilakukan di kelas VIII E Sekolah Menengah Pertama Negeri 222 Jakarta terkait pengaruh metode *story telling* terhadap peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris, menggunakan tabel distribusi t untuk menentukan nilai  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi yaitu  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = n-1$ , maka  $dk = 34-1 = 33$  sehingga diperoleh  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi  $0,05 = 2.034$ .

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dihitung menggunakan rumus uji t untuk satu kelompok sampel didapatkan nilai  $t_{hitung} = 5.383$  dan hasil  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) yaitu 2.034, maka diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_1 > H_0$ , yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, artinya secara signifikan terdapat pengaruh metode *story telling* terhadap peningkatan

keterampilan berbicara bahasa Inggris pada siswa kelas VIII E Sekolah Menengah Pertama Negeri 222 Jakarta.

## CONCLUSION

Penelitian yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 222 Jakarta dengan populasi kelas VIII sebanyak 203 siswa dengan satu kelas sampel yaitu kelas VIII E yang berjumlah 34 siswa, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan menunjukkan adanya perbedaan peningkatan keterampilan berbicara antara tes sebelum *treatment* atau *pre-test* dan tes sesudah *treatment* atau *post-test*.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, hasil belajar *pre-test* memiliki nilai rata-rata atau mean 64.91, median 64.59, modus 81.06, varians 273.886, dan standar deviasi 16.54. Sedangkan, pada hasil belajar *post-test* menunjukkan perbedaan yang signifikan yaitu dengan nilai rata-rata atau mean 81.85, median 80.83, modus 82.70, varians 134.902 dan simpangan baku atau standar deviasi 11.61. Dengan perbandingan hasil tersebut, terlihat bahwa hasil *post-test* lebih tinggi dibandingkan dengan perolehan hasil *pre-test* yang berarti penggunaan metode *story telling* dikatakan efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Metode ini membantu siswa menjadi lebih percaya diri untuk tampil karena peningkatan kosakata yang dialaminya. Selain itu, metode ini juga membantu mengembangkan kreativitas dan kemahiran siswa dalam berpikir, serta dapat mengasah daya ingatan siswa, sehingga keterampilan berbicara siswa pun dapat meningkat.

Adapun hasil akhir hipotesis juga menunjukkan adanya pengaruh metode *story telling* dalam peningkatan keterampilan berbicara siswa, terlihat dari nilai yang diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $5.383 > 2.034$ . Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka, kesimpulannya adalah terdapat pengaruh metode *story telling* terhadap peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa pada kelas VIII E Sekolah Menengah Pertama Negeri 222 Jakarta.

## References

- Annisa, M. N., Puspita, D. R., & Magdalena, I. (2022). *Analisis Kesalahan Pelafalan Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar*. 5(1), 38–45.
- Annisa, N. (2020). *The Difference of the Achievement in English Speaking Abilities Between the Students in front and back Rows of Seating Position in the Classroom*. Diakses 3 Agustus 2023 dari <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2692/1/SKRIPSI%20%NUR%ANNISA-1601121078.pdf>
- Chairunisa, M. (2018). *Pengaruh Metode Audio Lingual Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Depok*.
- Febrina, A. (2021). *Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Percaya Diri dan Kemampuan Berbicara Siswa (Studi pada Kelas X Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Pagar Alam)*. 11(1).
- Fitria, R. (2021). *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XI dengan Menggunakan CLT Role Play di SMK Negeri 3 Langsa*. 10(3), 1–12.
- Haifa, A. U. (2018). *Pengaruh Penerapan Metode Story Telling Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Berbicara pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Pullauweng Kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng*.
- Kustanti, D., & Prihmayadi, Y. (2017). *Problematika Budaya Berbicara Bahasa Inggris*. *Jurnal Al-Tsaqafa*, 14(01), 172.

- Mufidah, N. (2017). *Strategi Belajar Berbicara Bahasa Inggris*. Diakses 26 Mei 2023 dari <https://idr.uin-antasari.ac.id/14525/1/Strategi%20-Belajar%20-Berbicara%20-Bahasa%Inggris.pdf>.
- Niarti, & Pabunga, D. B. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita di Kelompok B TK Wulele Sanggula II Kendari*. 1(2).
- Oktanisia, N., & Susilo, H. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Story Telling dalam Meningkatkan English Speaking Skill at MR. BOB English Course*. 5(1), 48–53.
- Putri, S. O., & Wijayanti, N. S. (2018). *Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Inggris Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran*. 7(2), 155–164.
- Rizky, W. O. T., & Suharmoko. (2019). *Peningkatan Kemampuan Berbicara Dalam Bahasa Inggris Melalui Storytelling pada Siswa SMK Negeri 3 Kota Sorong*. 9(1), 1–13.
- Sari, V. D. P. (2022). *Analisis Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Metode Storytelling pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar*. 5(2), 88–98.
- Selawati, T. S. (2017). *Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa*.
- Susanthi, I. G. A. A. D. (2021). *Kendala dalam Belajar Bahasa Inggris dan Cara Mengatasinya*. 1(2), 64–70.
- Suseno, I., Marjoko, & Supardi. (2019). *Pengantar Statistik untuk Penelitian Pendidikan*. Jakarta Selatan: Unindra Press.
- Wael, A., & Hasanudin, H. (2020). *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa melalui Teknik Storytelling di Medina English Club*. 9(2), 73–77.
- Wibowo, A. B., Nurani, S., & Akhirina, T. Y. (2022). *Analisis Perilaku Backchannel dalam Latihan Percakapan Bahasa Inggris Siswa Kelas XII SMK Atlas Cimanggis Depok*. 8(2), 825–851.